

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama dan paling sempurna bagi bayi. Dimana ASI mengandung hampir semua zat gizi dengan komposisi sesuai dengan kebutuhan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam teknik menyusui, menyusui adalah suatu proses alamiah, walaupun dengan demikian lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal alamiah tidaklah selalu mudah sehingga perlu pengetahuan dan latihan tepat (Kemenkes, 2023).

World Health Organization (WHO) dan *United Children Federation* (UNICEF) yang menganjurkan pemberian eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat pemberian ASI yang berguna bagi daya tahan tubuh bayi. Oleh sebab itu penyuluhan kesehatan tentang ASI eksklusif sebaiknya ditargetkan kesemua lapisan masyarakat, baik masyarakat diperkotaan maupun masyarakat di pedesaan. Angka pemberian ASI eksklusif di dunia menurut WHO tahun 2023 menunjukkan angka 38% padahal target global peningkatan pemberian ASI eksklusif hingga 50% pada tahun 2025 (WHO, 2023).

Menurut Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023. Presentase capaian indikator pemberian ASI eksklusif ini belum memenuhi target renstra Kemenkes 2020-2024 yaitu 69% dimana persentase bayi yang diberikan ASI eksklusif di Indonesia hanya mencapai 44,8%. Dimana persentase tertinggi terdapat pada Provinsi Papua Tengah sebanyak 82,7% dan persentase terendah terdapat pada Provinsi DI Yogyakarta sebanyak 30,1% (Kemenkes RI, 2023).

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi <6 bulan di Provinsi Aceh pada tahun 2022 hanya mencapai 56,1% atau sebanyak 23.091 bayi dari 41.172 jumlah bayi <6 bulan yang ada di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tengah dengan cakupan tertinggi yaitu sebesar 82,3% dan terendah adalah Kota Sabang hanya sebesar 22,4%. Sedangkan Kabupaten Aceh Tamiang cakupan pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 62,1% atau sebanyak 1.773 bayi dari 2.853 jumlah bayi (Dinkes Aceh, 2022).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Langsa Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2023 sebesar 64% dan menjadi peringkat ke 7 tertinggi dari 23 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh. Sementara itu cakupan pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Langsa Baro tahun 2023 hanya sebesar 36,7% (Pengelola Program KIA PKM Langsa Baro, 2023).

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif tentunya tidak terlepas dari beberapa aspek, adapun aspek penentu kesuksesan tersebut berupa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Pemberian ASI dapat dilakukan dengan baik dan benar jika terdapat informasi lengkap tentang manfaat ASI dan menyusui serta manajemen Laktasi. Manajemen Laktasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menunjang keberhasilan menyusui, bisa dimulai pada masa kehamilan setelah persalinan dan masa menyusui bayi. Proses pemberian ASI sudah terbukti sangat bermanfaat tapi pada kenyataannya cakupan pemberian ASI eksklusif sampai saat ini masih rendah (Siregar, 2019).

Manajemen laktasi merupakan segala upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan ibu khususnya pada periode menyusui eksklusif yaitu 0-6 bulan pertama pasca persalinan. Menerapkan manajemen laktasi sejak masa kehamilan penting untuk dilakukan. Tujuannya agar ibu dapat memenuhi kebutuhan air susu ibu (ASI) yang dibutuhkan bayi dengan baik. Manajemen laktasi sebaiknya sudah dilakukan sejak awal kehamilan, hingga selama masa menyusui. Disarankan untuk memerhatikan frekuensi pemberian ASI, yaitu sekitar 8-12 kali dalam 24 jam. Beberapa hari setelah dilahirkan, umumnya bayi akan menyusu setiap 1-2 jam di siang hari dan beberapa kali saja di malam hari. Rata-rata durasi menyusu adalah 15-20 menit untuk tiap payudara (Herry dan Nurafiah, 2020).

Ruang lingkup dalam manajemen laktasi periode menyusui meliputi ASI eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, memberikan ASI peras, dan menyimpan ASI dan pemenuhan gizi selama periode menyusui. Usaha ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pada masa kehamilan (antenatal), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (perinatal) dan masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (postnatal) (Maryunani, 2020). Dalam

proses menyusui tidak selalu berjalan baik karena menyusui bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu keterampilan yang perlu dipelajari dan dipersiapkan (Yulianti, 2022).

Bila manajemen laktasi tidak terlaksana maka akan berdampak penurunan pemberian ASI yang mengakibatkan bertambahnya kerentanan terhadap penyakit (baik anak maupun ibu), seperti Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), pneumonia, diare dan pada ibu menyebabkan resiko kanker payudara, biaya kesehatan untuk pengobatan semakin meningkat tiap tahunnya, IQ (*Intelligence Quotient*) pada anak menjadi menurun bila tidak mendapatkan ASI eksklusif dan biaya susu formula semakin meningkat pada setiap keluarga yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan (Frisilia dan Handriani, 2022).

Peran tenaga kesehatan khususnya bidan agar bisa meminimalkan kejadian dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui yang begitu banyak terjadi dan mengubah cara pandang masyarakat terutama ibu dan keluarga yang mempunyai bayi agar tidak membiarkan bayinya tidak mendapatkan ASI eksklusif. Pentingnya pemberian ASI eksklusif diantaranya yaitu dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi dari penyakit-penyakit secara umumnya seperti infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), pneumonia dan diare. Tenaga kesehatan juga dapat memberikan informasi pengetahuan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang penerapan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. Dengan pengetahuan yang baik dapat membantu ibu agar dapat sadar akan pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi (Herry dan Nurafiah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saalino *et al.*, (2022), yang menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Lembang Parinding, Kabupaten Toraja Utara. Dimana nilai Odd Ratio yaitu 10.400 yang artinya bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang tinggi mempunyai peluang 10,4 kali mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Peprianti *et al.*, (2022), menunjukkan sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang (41.2%), tidak memberikan ASI eksklusif (58.8%) dan uji chi-square menunjukkan X^2 hitung (14.7) > X^2

tabel (5.591) serta nilai $p(0,001) < p(0,05)$. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Talang Randai Kabupaten Bengkulu Selatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada 10 orang ibu ditemukan hanya 7 (70%) ibu yang tidak mengetahui tentang manajemen laktasi dan sebanyak 3 (30%) ibu yang mengetahui tentang manajemen laktasi. Hasil wawancara terhadap ibu yang tidak mengetahui mengenai manajemen laktasi sebagian besar menerapkan perilaku yang kurang baik dalam memberikan ASI dimana ibu menyatakan kurang memiliki pengetahuan tentang cara memberikan ASI perah dan cara penyimpanan ASI yang baik selama bekerja diluar rumah. Oleh karena itu, ibu menyatakan bahwa lebih praktis memberikan susu formula kepada bayinya.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro ?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro
2. Mengetahui perilaku pemberian ASI di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.

Manfaat Penelitian**Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan dan referensi yang diharapkan dapat menambah informasi tentang hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi puskesmas setempat dalam membuat kebijakan demi tercapainya tujuan utama dalam pencapaian target dalam menyusui secara eksklusif dengan penyuluhan atau pemberian informasi kepada ibu-ibu mengenai manajemen laktasi.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI dan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik dan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.